

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PENERAPAN TERAPI AFIRMASI POSITIF
TERHADAP QUALITY OF LIFE PADA PASIEN NY. W DAN NY. D
DENGAN HARGA DIRI RENDAH DI PANTI SOSIAL
BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2

Trisna Nurhidayat

Email Korespondensi: Trisnaa0803@gmail.com

Disubmit: 05 Juli 2024

Diterima: 29 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15744>

ABSTRAK

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan prevalensi klien dengan harga diri rendah di Indonesia lebih dari 30 % klien dengan harga diri rendah tidak mendapatkan penanganan. Berdasarkan hasil survey awal dari catatan *medical record* Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, didapatkan data terakhir bahwa jumlah pasien di panti sebanyak 489 orang. Dengan diagnosa harga diri rendah mengalami peningkatan setiap bulannya. Didapatkan data 6 bulan terakhir Bulan Juni-Desember tercatat klien yang di diagnosa harga diri rendah kurang lebih sebanyak 50 orang, bulan Januari- Juli tercatat klien yang di diagnosa Harga diri rendah kurang lebih sebanyak 45 orang. Penerapan Terapi afirmasi positif *quality of life* merupakan salah satu dari sekian banyak terapi berpikir positif yang dapat dengan mudah diterapkan pada pasien dengan harga diri rendah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Penerapan Terapi Afirmasi Positif Terhadap Quality Of Life Pada Pasien Harga Diri Rendah di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara dan observasi terhadap pasien selama periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien Ny. W dan Ny. D dengan harga diri rendah, dengan membantu mereka mengubah persepsi negatif terhadap diri sendiri menjadi lebih positif dan membangun rasa percaya diri. Dukungan kelompok sebaya juga terbukti penting dalam meningkatkan inklusi sosial dan proses pemulihan pasien. Terapi afirmasi positif merupakan terapi yang dapat diterapkan secara efektif dalam asuhan keperawatan pasien dengan harga diri rendah, meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pembentukan pola pikir positif dan peningkatan interaksi sosial. Studi ini memberikan landasan bagi perawat dan tenaga kesehatan untuk mempertimbangkan terapi afirmasi positif sebagai bagian integral dari perawatan pasien gangguan jiwa untuk meningkatkan hasil kesehatan mental dan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: Harga Diri Rendah, Terapi Afirmasi Positif, *Quality Of Life*, Asuhan Keperawatan

ABSTRACT

According to the Department of Health of the Republic of Indonesia, the prevalence of clients with low self-esteem in Indonesia was over 30%. A significant number of these clients did not receive treatment. Based on initial

survey results from the medical records of Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, the latest data indicated that the total number of patients in the facility was 489 individuals. Cases diagnosed with low self-esteem were observed to increase monthly. Over the last six months from June to December, approximately 50 clients were diagnosed with low self-esteem, while from January to July, around 45 clients were recorded with similar diagnoses. The implementation of positive affirmation therapy for quality of life was identified as one of the many positive thinking therapies easily applicable to clients with low self-esteem. This research aimed to obtain an overview of the Analysis of Nursing Care Through the Intervention of Applying Positive Affirmation Therapy on Quality of Life in Patients with Low Self-Esteem at Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. The research employed a case study approach with a qualitative method involving interviews and observations of patients over a specific period. The research findings indicated that positive affirmation therapy effectively improved the quality of life for patients Mrs. W and Mrs. D with low self-esteem by helping them transform negative self-perceptions into more positive ones and fostering self-confidence. Peer group support also proved crucial in enhancing social inclusion and patient recovery processes. Positive affirmation therapy is an effective intervention in nursing care for patients with low self-esteem, enhancing their quality of life through the formation of positive thinking patterns and increased social interactions. This study provides a foundation for nurses and healthcare professionals to consider positive affirmation therapy as an integral part of mental health care for improving patient outcomes and quality of life.

Keywords: Low self-esteem, Positive affirmation therapy, Quality of Life, Nursing care

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan jiwa adalah seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiridan orang lain. Kesehatan jiwa diartikan sebagai keadaan sejahtera, dimana individu memiliki kemampuan untuk menyadari potensi yang ada dalam dirinya, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang terjadi, bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya. Individu yang sering mengalami tekanan emosional, distress dan terganggunya fungsi (disfungsi), akan berpotensi cukup besar mengalami gangguan jiwa yang dikenal dengan istilah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Rahayu & Daulima, 2019).

Gangguan mental yang terjadi pada umumnya adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi yang menimbulkan banyak gangguan jiwa seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah hingga resiko bunuh diri. Gangguan jiwa menyebabkan penurunan motivasi, inisiatif, suasana hati, dan ekspresi emosional yang merupakan kategori gejala “negatif” (Kotijah et all, 2021).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi klien dengan harga diri rendah di Indonesia lebih dari 30 % klien dengan harga diri rendah tidak mendapatkan penanganan. Jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan harga diri rendah dan

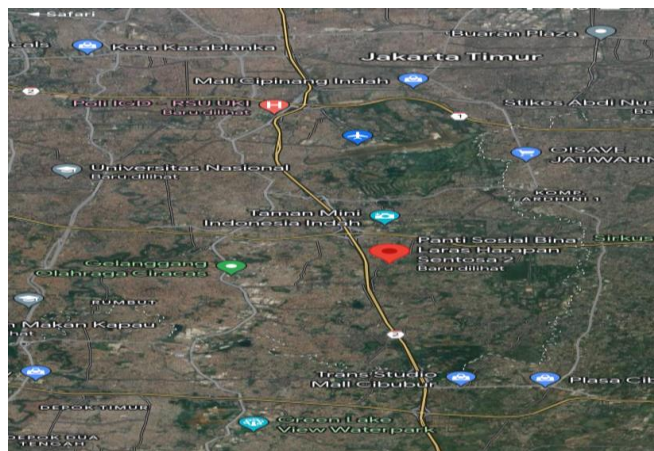
diperkirakan 40% menderita harga diri rendah (Kusumawati, 2011). Harga diri rendah kronis merupakan salah satu masalah keperawatan skizofrenia, karena harga diri rendah merupakan gejala negative dari skizofrenia. Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, tidak berharga, tidak berarti, rendah diri yang menjadikan evaluasi diri dan perasaan tentang diri sendiri dan kemampuan diri yang merasa gagal dalam mencapai keinginan (Atmojo & Purbaningrum 2021).

Berdasarkan hasil survey awal dari catatan *medical record* Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, didapatkan data terakhir bahwa jumlah pasien di panti sebanyak 489 orang. Dengan diagnosa harga diri rendah mengalami peningkatan setiap bulannya. Didapatkan data 6 bulan terakhir Bulan Juni-Desember tercatat klien yang di diagnosa harga diri rendah kurang lebih sebanyak 50 orang, bulan Januari- Juli tercatat klien yang di diagnosa Harga diri rendah kurang lebih sebanyak 45 orang.

Terapi yang dapat diberikan pada pasien harga diri rendah yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis pada pasien harga diri rendah meliputi terapi keluarga, terapi kelompok, terapi aktivitas, terapi kognitif, terapi lingkungan salah satunya dengan terapi afirmasi positif. Penerapan Terapi afirmasi positif *quality of life* merupakan salah satu dari sekian banyak terapi berpikir positif yang dapat dengan mudah diterapkan. Salah satunya terapi berpikir positif berbagi pendapat. Dibuktikan bahwa terapi afirmasi positif mudah diterapkan dapat mengisi waktu luang pasien, membangkitkan kemandirian, kreatif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik serta kebermaknaan hidup (Noviana et al., 2021).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “Analisis Asuhan Keperawatan Penerapan Terapi Afirmasi Positif Terhadap *Quality Of Life* Pada Pasien Harga Diri Rendah di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.” Yang berlokasi di . Jl. Bina marga No. 18 2, RR.05/RW.4 Ceger, jakarta timur



Gambar 1 lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Harga Diri Rendah

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan evaluasi diri negatif tentang kemampuan dirinya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri rendah yaitu seseorang yang mengalami gangguan untuk menilai dirinya sendiri dan kemampuan yang dimilikinya, menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan diri yang berlangsung dalam waktu yang lama (Atmojo & Purbaningrum 2021).

Harga diri yang tinggi dikaitkan dengan kecemasan yang rendah, efektif dalam kelompok dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, sedangkan masalah kesehatan dapat menyebabkan harga diri, sehingga harga diri dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan beresiko terjadinya depresi sehingga perasaan negatif mendasari hilangnya kepercayaan diri dan harga diri individu dan menggambarkan gangguan harga diri. Harga diri rendah dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (negatif self evaluasi yang telah berlangsung lama). Dan dapat di ekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata) (Samosir, 2020).

Faktor penyebab yang mempengaruhi harga diri rendah kronis meliputi faktor Predisposisi dan faktor Presipitasi yaitu (Diana, 2020) :

a. Faktor Presdisposisi

Faktor yang mempengaruhi harga diri rendah meliputi penolakan dari orang tua, seperti tidak dikasih pujian, dan sikap orang tua yang terlalu mengekang, sehingga anak menjadi frustrasi dan merasa tidak berguna lagi serta merasa rendah diri. Faktor yang mempengaruhi harga diri rendah juga meliputi ideal diri seperti dituntut untuk selalu berhasil dan tidak boleh berbuat salah, sehingga anak kehilangan rasa percaya diri (Damanik, 2018).

b. Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi ditimbulkan dari sumber internal dan eksternal misalnya ada salah satu anggota yang mengalami gangguan mental sehingga keluarga merasa malu dan rendah diri. Pengalaman traumatik juga dapat menimbulkan harga diri rendah seperti penganiayaan seksual, kecelakaan yang menyebabkan seseorang dirawat di rumah sakit dengan pemasangan alat bantu yang tidak nyaman baginya. Respon terhadap trauma umumnya akan mengubah arti trauma dan kopingnya menjadi represi dan denial (Rahmawati, 2019).

Konsep Terapi Afirmasi Quality of Life

Afirmasi merupakan suatu teknik dimana individu mengatakan sesuatu pada diri sendiri berulang kali yang dapat disuarakan secara lantang maupun dalam hati. Suatu afirmasi dapat tertanam dalam alam bawah sadar individu yang selanjutnya dapat mengubah reaksi, perilaku, kebiasaan, dan tindakan dalam respons individu terhadap kata-kata berulang (Zebua et al., 2022). Terapi afirmasi positif bertujuan untuk membentuk pemahaman individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga dapat membantu individu untuk mencintai dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu individu untuk memandang dirinya dengan cara yang lebih positif

(Surantini, 2023). Kualitas hidup (Quality of Life) merupakan suatu penilaian individu terkait kondisi kesehatan yang sedang dialami. Berdasarkan pendapat dari Moghaddam (dikutip dalam Behboodi Moghadam, Fereidooni, Saffari, & Montazeri, 2018) kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran konseptual untuk menilai dampak dari suatu terapi yang dilakukan kepada pasien dengan penyakit kronik. Pengukurannya meliputi kesejahteraan, kelangsungan hidup, serta kemampuan seseorang untuk secara mandiri melakukan aktivitas dan kegiatan sehari-hari (Silfiyani, 2020).

Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Hidup Menurut Raeburn & Rootman (dikutip dalam Green, Tones, Cross, & Woodall, 2015) terdapat 8 faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang secara umum yang meliputi (Zahroh, 2024):

a. Kontrol

Kontrol yaitu berkaitan dengan bagaimana sikap individu dalam menghadapi perilaku seseorang serta melakukan pembatasan kegiatan dalam rangka menjaga kondisi tubuh.

b. Potensi dan Peluang

Potensi dan peluang yaitu berkaitan dengan seberapa besar kemampuan dan kemauan seseorang dalam melihat peluang yang dapat dia lakukan.

c. Sumber Daya

Sumber daya yaitu berkaitan dengan bagaimana kemampuan dan kondisi fisik yang dimiliki atau yang sedang dialami oleh individu.

d. Sistem Dukungan

Sistem dukungan dapat berasal dari berbagai pihak seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan dapat berasal dari sarana-sarana fisik seperti tempat tinggal dan hunian yang layak serta fasilitas yang memadai yang dapat menunjang jalannya kehidupan.

e. Keterampilan

Keterampilan yaitu berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu keterampilan lain yang dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti suatu kegiatan kursus keahlian tertentu.

f. Kejadian dalam Hidup

Kejadian dalam hidup berkaitan dengan tugas perkembangan dan stres yang ditimbulkannya. Ini terkait bagaimana kemampuan individu dalam menjalani tugas yang bahkan tugas tersebut memberikan tekanan tersendiri bagi individu.

g. Perubahan Politik

Perubahan politik yang dimaksud berkaitan dengan masalah negara misalnya krisis moneter yang dapat menyebabkan hilangnya pekerjaan sebagai mata pencaharian.

h. Perubahan Lingkungan

Perubahan lingkungan yang dimaksud berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan misalnya akibat bencana alam yang menyebabkan rusaknya lingkungan tempat tinggal (Musyadad, 2019).

4. METODOLOGI PENELITIAN

TAK atau Terapi Aktifitas Kelompok untuk mengubah pasien untuk berfikir positif agar harga dirinya ada peningkatan dari tertinggi menjadi terendah yaitu menggunakan pemberian intervensi terapi afirmasi positif quality of life pada pasien dengan harga diri rendah. Peserta penelitian ini berjumlah 2 orang, yaitu; Ny. W dan Ny. D. Pendekatan kepada pasien dengan harga diri rendah adalah membina saling percaya diri dan di ajak berbicara sambil di ajak pasien untuk percaya kepada kita agar pasien dapat mau bercerita kepada kita.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

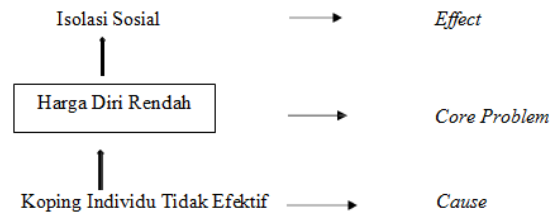
1. Pengkajian Ny. W

Hasil pengkajian pasien bernama Ny.W (40 tahun) berjenis kelamin Perempuan, berasal dari suku sunda. Ny.W beragama Islam. Pendidikan terakhirnya lulusan SMA, pekerjaan sebagai IRT. Ny.W tinggal di Bekasi bersama dengan suaminya. Ny. W masuk panti dua kali, pertama masuk ke panti karena bipolar dan kecanduan aplikasi kencan pada tahun 2023 diambil oleh petugas pada saat pasien sedang berjalan di jalanan mencari kontrakan terlihat berkeliaran di jalanan. (Trisna, Wawancara, 17 Mei 2024). Keluhan pasien lebih sering berdiam diri, merasa tidak berguna sebagai seorang ibu, pasien memiliki kerinduan yang tinggi kepada anaknya, pasien berbicara dengan suara pelan, pasien merasa gelisah. Pasien terlihat sering berdiam diri saat diajak berbicara kurang melakukan kontak mata dan wajah sering menunduk. Ny.W merasa malu dengan keadaannya saat ini yang tidak mampu melakukan apapun, merasa gagal sebagai seorang ibu, merasa tidak memiliki kemampuan, tidak dapat membahagiakan anaknya dan ketika mengalami masalah ia selalu memendamnya sendiri dan tidak terselesaikan dengan suara pelan dan lirih. Ny. W juga memiliki riwayat tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami dan majikannya saat ia bekerja di Bandung.

Pemeriksaan fisik pasien, tekanan darah: 105/95 mmHg, Nadi : 85 x/menit, Suhu: 36,4 oC, Respirasi: 20 x/menit, Tinggi badan: 165 cm, berat badan: 42 kg. Citra Tubuh : pasien mengatakan bahwa tidak ada bagian tubuh yang tidak disukai. Identitas diri : pasien mengetahui namanya yaitu Ny. W, seorang ibu dan istri, berusia 40 tahun, tinggal di Bandung. Peran diri : pasien berperan sebagai seorang istri dan seorang ibu di keluarganya, pasien mengikuti kegiatan sesuai arahan, pasien bekerja sebagai seorang pembantu. Ideal diri : pasien mengatakan ingin sekali kembali pulang bertemu dengan anak dan suaminya, ia sangat rindu dengan anaknya. Harga diri : pasien mengatakan ia tidak berharga menjadi seorang ibu, seharusnya ia dapat membahagiakan anaknya tetapi ini tidak, ia malah masuk panti dan tidak bisa merawat anaknya. Hubungan sosial : pasien kadang- kadang mengikuti kegiatan di panti ia kebanyakan diam karena tidak bisa memulai obrolan dengan orang lain. Spiritual : pasien beragama islam, ia selalu sholat 5 waktu.

Analisa Data Ny. W

Dalam penulisan ini penulis memfokuskan pada masalah keperawatan pada Ny. W yaitu gangguan konsep diri : harga diri rendah. Data subyektif yang didapatkan pada pasien pertama Ny.W yaitu pasien mengatakan ia tidak berguna sebagai seorang ibu karena ketika anaknya meminta sesuatu ia tidak dapat membelikannya. Data objektif yang didapatkan pasien berbicara suaranya pelan, pasien sering terlihat bengong, pasien tampak terlihat malu, kontak mata kurang.



Gambar 2 Pathway

Terdapat 3 masalah keperawatan, yaitu: 1) Harga diri rendah, 2) Isolasi sosial, 3) Koping individu tidak efektif. Setelah dilakukan intervensi yang sesuai dengan SIKI selama 6x7 jam dengan kriteria hasil berupa penilaian diri positif, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif, penerima penilaian positif terhadap diri sendiri, minat mencoba hal baru meningkat, perasaan malu, perasaan bersalah, perasaan tidak mampu melakukan apapun mengalami penurunan. Identifikasi penyebab terjadinya gangguan konsep diri dengan memonitor perilaku yang mengindikasikan harga diri rendah, tingkat aktivitas dan stimulasi lingkungan, serta memonitor kapan pasien merasa kurang percaya diri (seperti; menyalahkan dirinya, atau membahayakan dirinya sendiri).

Teraupetik yang dapat dilakukan adalah, ciptakan lingkungan yang aman bagi pasien, melakukan tindakan keselamatan apabila pasien tidak dapat mengontrol perilakunya, mendiskusikan perasaan dan respon terhadap harga diri rendah, fasilitasi lingkungan dan aktivitas yang meningkatkan harga diri Intervensi pendukung untuk pasien penderita Gangguan Konsep diri dapat dilakukan edukasi dan juga kolaborasi. Setelah dilakukan implementasi selama enam hari, didapatkan hasil evaluasi bertahap dari hari pertama hingga hari terakhir. Dengan dilakukannya tindakan afirmasi positif pada asuhan keperawatan kepada pasien Ny. W dengan harga diri rendah, didapatkan hasil evaluasi bahwa pasien Ny. W mengatakan merasa senang bisa berpendapat dan tukar pikiran dan terlihat lebih ceria. Ekspresi wajah tersenyum, suara masih pelan, kontak mata cukup, klien bisa tukar pikiran dan berbagi pendapat secara mandiri.

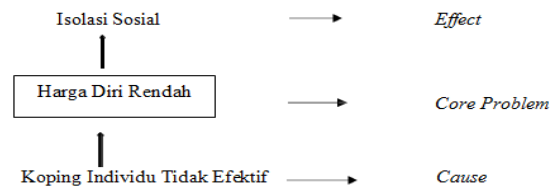
2. Pengkajian Ny. D

Hasil pengkajian pasien bernama Ny. D (32 tahun) berjenis kelamin Perempuan, berasal dari suku Sunda. Ny.D beragama Islam. Pendidikan terakhirnya lulusan SMA, tidak bekerja. Ny.D tinggal di Bogor ikut dengan kakaknya. Ny. D masuk panti pada tahun 2022 diambil oleh petugas pada saat pasien sedang berjalan di jalanan terlihat berkeliaran di jalanan. (Trisna, Wawancara. 17 Mei 2024). Keluhan pasien lebih sering berdiam diri, pasien mengatakan ia tidak diperhatikan oleh keluarganya, ia dijauhkan oleh orang-orang karena sampai saat ini ia belum menikah dan selalu dibilang perawan tua, ia merasa diri dia jelek sehingga tidak ada laki-laki yang mau dengannya, yang menerima ia hanya kakaknya karena ia tinggal bersama dengan kakaknya, tetapi ia selalu dapat perlakuan kasar oleh kakaknya. Pasien berbicara dengan suara pelan, pasien terlihat murung. Pasien terlihat sering berdiam diri saat diajak berbicara kontak mata pasien kurang dan wajah sering menunduk. Ny.D mengatakan merasa malu dengan keadaannya saat ini yang tidak mampu melakukan apapun, merasa gagal sebagai seorang perempuan karena sampai saat ini ia belum menikah, merasa tidak memiliki kemampuan.

Pemeriksaan fisik pasien, tekanan darah: 120/85 mmHg, Nadi : 80 x/menit, Suhu: 36,5 oC, Respirasi: 21x/menit, Tinggi badan: 168 cm, berat badan: 43 kg. Citra Tubuh : pasien mengatakan ia tidak menyukai bagian wajahnya karena ia merasa jelek. Identitas diri : pasien mengetahui namanya yaitu Ny. D, ia berusia 32 tahun, tinggal di Bogor. Peran diri : pasien berperan sebagai seorang anak dan tidak bekerja. Ideal diri : pasien mengatakan ingin menikah dan bekerja agar tidak diejek oleh orang-orang. Harga diri : pasien mengatakan ia tidak berharga menjadi seorang perempuan dan anak karena ia sampai saat ini belum menikah. Hubungan sosial : pasien tidak ikut peran serta dalam kelompok/masyarakat pasien baik, pasien mengikuti kegiatan masyarakat. Spiritual : pasien beragama islam, ia tidak pernah sholat.

Analisa Data Ny. D

Dalam penulisan ini penulis memfokuskan pada masalah keperawatan pada Ny. D yaitu gangguan konsep diri : harga diri rendah. Data subyektif yang didapatkan pada pasien kedua Ny.D yaitu pasien mengatakan ia tidak diperhatikan oleh keluarganya, ia dijauhkan oleh orang-orang karena sampai saat ini ia belum menikah dan selalu dibilang perawan tua, ia merasa diri dia jelek sehingga tidak ada laki- laki yang menginginkannya. Data objektif yang didapatkan pasien berbicara suaranya pelan, pasien menyendiri, pasien sering terlihat murung, pasien tampak terlihat menunduk, kontak mata kurang.



Gambar 3 Pathway

Terdapat 3 masalah keperawatan, yaitu: 1) Harga diri rendah, 2) Isolasi sosial, 3) Koping individu tidak efektif. Setelah dilakukan intervensi yang sesuai dengan SIKI selama 6x7 jam dengan kriteria hasil berupa penilaian diri positif, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif, penerima penilaian positif terhadap diri sendiri, minat mencoba hal baru meningkat, perasaan malu, perasaan bersalah, perasaan tidak mampu melakukan apapun mengalami penurunan. Identifikasi penyebab terjadinya gangguan konsep diri dengan memonitor perilaku yang mengindikasikan harga diri rendah, tingkat aktivitas dan stimulasi lingkungan, serta memonitor kapan pasien merasa kurang percaya diri (seperti; menyalahkan dirinya, atau membahayakan dirinya sendiri). Teraupetik yang dapat dilakukan adalah, menciptakan lingkungan yang aman bagi pasien, melakukan tindakan keselamatan apabila pasien tidak dapat mengontrol perilakunya, mendiskusikan perasaan dan respon terhadap harga diri rendah, fasilitasi lingkungan dan aktivitas yang meningkatkan harga diri Intervensi pendukung untuk pasien penderita Gangguan Konsep diri dapat dilakukan edukasi dan juga kolaborasi.

Setelah dilakukan implementasi selama enam hari, didapatkan hasil evaluasi bertahap dari hari pertama hingga hari terakhir. Dengan dilakukannya tindakan afirmasi positif pada asuhan keperawatan kepada pasien Ny. D dengan harga diri rendah, didapatkan hasil evaluasi bahwa pasien Ny. D mengatakan senang berbagi pendapatnya atau berbagi pengalaman. Ekspresi wajah tersenyum, suara masih pelan, kontak mata cukup, pasien dapat meronce membuat gelang secara mandiri.

b. Pembahasan

Terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan intervensi tersebut mengalami penurunan tanda dan gejala. Sebelum dilakukan intervensi terdapat 10 tanda gejala yang dialami pasien Ny.W dan Ny. D. Setelah dilakukan intervensi mengalami penurunan menjadi 2 tanda dan gejala. Sebelum dilakukan intervensi pasien tampak kontak mata kurang, berjalan menunduk, merasa malu, merasa tidak mampu melakukan apapun dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Namun, setelah diberikan implementasi terhadap kedua pasien tersebut terlihat perubahan tanda dan gejala harga diri rendah, seperti pasien mau berinteraksi dengan teman sekitar dan sekamarnya, kontak mata meningkat, dan dapat mengucapkan verbalisasi positif untuk diri sendiri, klien mulai mau mengikuti kegiatan yang ada di panti dan terdapat perbedaan hasil lainnya pada kedua klien yaitu, pada Ny. W mau mengikuti kegiatan positif yang dilakukan yaitu berpikir positif, kontak

mata meningkat, percaya diri meningkat sedangkan pada Ny. D mau mengikuti kegiatan berpikir positif, mampu berinteraksi dengan teman sekitar, kontak mata membaik, percaya diri meningkat, tetapi terkadang masih suka murung.

Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan terhadap kendala yang dialami seperti pasien sering menyendiri, yaitu dengan memberitahukan teman satu kamar pasien agar selalu menemani dan mengajak pasien agar mau berinteraksi dengan pasien lainnya. Petugas panti dan teman 1 kamarnya merupakan pemeran penting dalam kesembuhan pasien tersendiri. Maka dari itu, Petugas panti dan teman 1 kamarnya juga diberikan pengetahuan dan pengarahan untuk turut membantu pasien dalam masa pengobatan. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan terhadap kendala yang dialami seperti melibatkan pasien dalam melakukan kegiatan penerapan terapi afirmasi positif *quality of life* dapat dilakukan sebagai aktifitas terjadwal yang dilakukan di Panti untuk meningkatkan kepercayaan diri pada pasien, kerja sama dan kreatifitas. Kegiatan ini dapat menjadikan wadah bagi pasien yang mempunyai minat ingin berpendapat. Selain itu kegiatan ini dapat menambah semangat pasien dalam kehidupan sehari-harinya. Terapi lainnya yang dapat dilakukan terhadap kendala yang dialami seperti melakukan kegiatan terapi okupasi berkebun, kreasi seni menggambar, kerajinan seni membuat hasta karya, membuat anyaman keset, melakukan afirmasi positif untuk diri sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan untuk dapat mengembangkan pasien, selain itu dapat mengisi waktu luang, meningkatkan kepercayaan diri, kreatifitas dan kerja sama antar sesama.

Berdasarkan penelitian terkait, Hasil dari olah data pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa *Quality Of Life* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yaitu diperoleh nilai koefisien regresi memiliki arah yang positif ditunjukkan selama dilakukan terapi afirmasi positif terdapat adanya peningkatan pada rata-rata dan nilai *t* hitung dengan tingkat signifikansi 0,05. Sembilan kriteria kualitas hidup memiliki nilai *t* hitung kriteria yang paling baik peningkatannya dimiliki oleh kriteria aktifitas sosial (0,741) dengan signifikansi 0,000, kriteria perasaan (0,714) dengan signifikansi 0,000 dan kriteria aktifitas sehari-hari (0,581) dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan jika pemberian terapi afirmasi positif memiliki perubahan yang positif pada peningkatan kualitas hidup pasien harga diri rendah (Ardika, 2021).

Penderita skizofrenia pada penelitian ini didominasi oleh orang yang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan yaitu sebanyak lebih dari 42,4% dari total responden pada masing-masing kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Darsana yang menyebutkan bahwa orang yang tidak bekerja mempunyai resiko 6,2 kali lebih beresiko menderita skizofrenis dibandingkan orang yang bekerja. Orang yang tidak bekerja akan lebih mudah menjadi stres yang berhubungan dengan tingginya kadar hormon stress (kadar katekolamin) dan mengakibatkan ketidakberdayaan, karena orang yang bekerja memiliki rasa optimis terhadap masa depan dan lebih memiliki semangat hidup yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja (Buhar,2023).

6. KESIMPULAN

Terapi afirmasi positif merupakan terapi yang dapat diterapkan secara efektif dalam asuhan keperawatan pasien dengan harga diri rendah, meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pembentukan pola pikir positif dan peningkatan interaksi sosial. Tindakan asuhan keperawatan di panti sosial bina laras melalui intervensi afirmasi positif quality of life pada Ny. W dan Ny. D berperan sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan harga diri rendah, dengan membantu mereka mengubah persepsi negatif terhadap diri sendiri menjadi lebih positif dan membangun rasa percaya diri. Dukungan kelompok sebaya juga terbukti penting dalam meningkatkan inklusi sosial dan proses pemulihan pasien. Studi ini memberikan landasan bagi perawat dan tenaga kesehatan untuk mempertimbangkan terapi afirmasi positif sebagai bagian integral dari perawatan pasien gangguan jiwa untuk meningkatkan hasil kesehatan mental dan kualitas hidup mereka.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, N. A., Mubin, M. F., Rejeki, S., Pohan, V. Y., & Samiasih, A. (2021, December). Pengaruh Terapi Afirmasi Positif Terhadap Quality Of Life Pasien Harga Diri Rendah Pada Skizofrenia Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- Azari, Abdul Aziz. 2022. Keperawatan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Panasea
- Bangu, H dkk. (2023). Keperawatan Dan Kesehatan Jiwa. Klaten: Tahta Media Group
- Buhar, A. D. Y., Arman, A., & Gobel, F. A. (2023). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Malangke Barat Kec. Malangke Barat kab. Luwu Utara tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health*, 4(3), 200-210.
- Damanik, I. A. (2018). Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. Y Dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronis: Studi Kasus.
- Diyanti, Nur. Maharani Susilo. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Kronis Dalam Penerapan Kreasi Seni Manik- manik. Surakarta
- Hasdianah H. Rohan dkk., (ed.). 2016. Mengapa Terjadi Skizofrenia, Pencegahan dan Pengenalan Terapi Gen. Yogyakarta: Deepublish.
- Hawari, D. (2018). Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Keliat, B. A., Wardhani, I. Y., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., Ilmu, F., & Universitas, K. (2017). Aplikasi terapi spesialis keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di rs jawa barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS)
- Muliyani, Isnani, N., & Solihin, R. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi*.

- Musta'in, Weri Veranita, Setianingsih, D. P. A. (2021). Gambaan Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Perawat Pada Masa Pandemi COVID- 19 : Literature Review. *Jurnal Keperawatan PPNI*, T. P. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI, T. P. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI, T. P. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Rahayu, S., Mustikasari, M., & Daulima, N. H. (2019). Perubahan Tanda Gejala Dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif Dan Psikoedukasi Keluarga. *Journal Educational Of Nursing (Jen)*, 2(1), 39-51.
<https://doi.org/10.37430/Jen.V2i1.10>
- Rahmawati, E. D. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Residual Dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronik Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Ruswadi, Indra. 2023. Keperawatan Jiwa. Indramayu : Penerbit Adab
- Silfiyani, L. D. (2020). LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN CARING SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HEMODIALISA.
- Surantini, N. W., & Gati, N. W. (2023). Penerapan Terapi Afiriasi Positif Terhadap Quality of Life Pasien Harga Diri Rendah Diruang Srikandi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 15-22.
- Surantini, N. W., & Gati, N. W. (2023). Penerapan Terapi Afiriasi Positif Terhadap Quality of Life Pasien Harga Diri Rendah Diruang Srikandi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 15-22.
- Yudhantara, D., & Istiqomah, R. (2018). Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran. Malang: UB Press
- Zahroh, A., Nasriyanto, E. N., & Idu, C. J. (2024). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Dengan Kualitas Hidup Siswa SMKN 9 Kota Tangerang. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, 2(1), 5-9.